

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan untuk membedakan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan yang akan ditulis agar tidak disangka plagiat. Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Kajian Eufemisme Dalam Rubrik *Utama* Pada *Koran Radar Banyumas* Edisi Januari – februari 2018” dengan penelitian yang sebelumnya, maka penulis meninjau dua penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul “*Eufemisme dalam Rubik Seksologi dan Ginekologi Majalah Wanita*” Karya Desi Ardianingsih.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori atau kajian eufemisme, sama - sama memanfaatkan objek yang sejenis yaitu media masa, dan mendeskripsikan bentuk – bentuk eufemisme yang digunakan dan referensinya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada masalah penelitian dan sumber data penelitian. Masalah pada penelitian sebelumnya yaitu bentuk eufemisme dan nilai rasa yang digantikan, serta referensi eufemisme, sedangkan masalah yang akan dibahas pada penelitian adalah bentuk eufemisme, jenis referensi eufemisme, fungsi dan penggunaan eufemisme. Sumber data pada penelitian sebelumnya yaitu rubrik seksologi dan ginekologi majalah *Wanita* Edisi Juni-September 2008, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber datanya adalah rubrik *Utama* pada *Koran Radar Banyumas* Januari - Februari 2018.

2. Penelitian dengan judul “Kajian Eufemisme dalam Rubrik Problematika Pada Majalah Kartini Edisi Tahun 2013” Tri Astuti.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori atau kajian eufemisme, persamaan selanjutnya yaitu objek yang digunakan untuk bahan penelitian yaitu media masa, sama – sama mendeskripsikan bagaimana penggunaan eufemisme yang digunakan pada media masa, persamaan lainnya yaitu pada pendeskripsian eufemisme seperti penggolongan jenis referensi eufemisme. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada masalah penelitian dan sumber data penelitian. Masalah pada penelitian sebelumnya yaitu bentuk eufemisme dan konotasi yang digantikan oleh eufemisme, sedangkan masalah pada penelitian yang akan dilakukan adalah bentuk eufemisme, jenis referensi eufemisme, fungsi penggunaan eufemisme. Sumber data pada penelitian sebelumnya yaitu rubrik problematika pada majalah Kartini edisi Januari-Juli 2013, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber data yaitu rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* edisi Januari - Februari 2018.

B. Eufemisme

1. Pengertian Eufemisme

Kata *eufemisme* berasal dari bahasa Yunani *euphemizien* yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar, yang diturunkan dari *eu* ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’. Jadi, secara singkat eufemisme berarti pandai berbicara, berbicara baik

(Dale, 1971 dalam Tarigan, 1985). Lebih lanjut menurut beliau, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap merugikan, dirasakan kasar, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 1985 : 143). Keraf (2006 : 132) menyatakan bahwa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Chaer (2009: 143), eufemisme merupakan kata-kata atau bentuk-bentuk yang memiliki makna lebih halus atau lebih halus dari pada yang akan digantikan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan – ungkapan kebahasaan yang dianggap halus sopan, yang digunakan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar. Eufemisme digunakan sebagai alternatif untuk ungkapan yang tidak disenangi, untuk menghindari kehilangan muka, baik muka sendiri maupun pendengar atau pihak ketiga dengan menyakiti. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan eufemisme karena eufemisme tidak menyalahkan suatu kata hanya saja eufemisme menghaluskan makna dari kata tertentu agar terdengar lebih sopan. Ungkapan pelembut ini ada pada semua bahasa yang digunakan untuk menjaga perasaan orang lain. Di dalam situasi dan keadaan tertentu kita memerlukan timbang rasa agar dapat menjaga perasaan dan hubungan baik dengan lawan tutur.

2. Bentuk Eufemisme

Yang dimaksud bentuk di sini adalah bentuk satuan-satuan gramatik yang digunakan sebagai eufemisme. Satuan gramatik adalah satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatik (Ramlan, 2009: 27). Arti

leksikal adalah arti yang dimiliki atau ada pada leksem, tanpa terikat dengan konteks apapun. Berbeda dengan arti leksikal, arti gramatik baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Satuan gramatik meliputi morfem, kata frase, klausa, kalimat dan wacana. Satuan-satuan gramatik yang digunakan sebagai eufemisme hanya berupa kata, frasa, dan klausa.

a. Kata

Kata merupakan satuan bebas yang paling kecil. Dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2009: 33). Menurut Bloomfield (dalam Mansur Muslich 2009), kata merupakan satuan ujaran terkecil yang memiliki makna. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan kebahasaan yang paling kecil yang memiliki satu pengertian. Perhatikan contoh kata-kata berikut: *mobil, rumah, sepeda ambil, dingin, dan kuliah*. Keenam kata yang kita ambil itu, kita akui sebagai kata karena masing – masing mempunyai makna. Berbeda dengan kata *adepes, libma, ninggis, dan haklab*. Kata tersebut tidak termasuk dalam satuan kata bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna dan tidak tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti mengamati bentuk *eufemisme* yang berupa kata. Secara garis besar, ada dua golongan kata dalam bahasa Indonesia, dilihat dari segi bentuk, yaitu kata dasar dan kata bentukan (Muslich , 2009 : 32)

1) Kata Dasar

Menurut Tarigan (2009: 20) kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan suatu kata kompleks. Kata dasar adalah kata yang belum

mendapat penambahan baik awalan maupun akhiran. Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata dasar merupakan satuan terkecil atau kata yang belum mendapat penambahan baik pada bagian awal maupun bagian akhir. Dengan kata lain bahwa kata dasar belum mengalami proses afiksasi. Kata dasar juga terdapat pada proses pengulangan kata atau reduplikasi (Ramlan, 1987 : 63), Selain itu kata dasar juga merupakan unsur dari kata majemuk, karena pokok kata merupakan satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas sehingga gabungan dengan pokok kata tentu tidak dapat dipisahkan atau diubah strukturnya (Ramlan, 1987 : 79). Sesuai uraian di atas, peneliti memberikan beberapa contoh eufemisme yang berbentuk kata dasar, misalnya kata *wafat* yang menggantikan *mati*, *hamil* yang menggantikan *bunting*, *jenazah* yang menggantikan *mayat*, *karyawan* yang menggantikan kata *pegawai*, *bui* menggantikan kata *penjara*.

2) Kata Bentukan

Kata bentukan merupakan kata yang mengalami proses morfologik yaitu proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam proses morfologik terdapat tiga proses ialah proses pengimbuhan, yaitu pengimbuhan morfem terikat pada bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata, proses pengulangan ialah pengulangan bentuk dasar, baik sebagian ataupun seluruhnya baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987 : 63), dan proses permajemukan, yaitu proses hasil dari proses morfologi tersebut, di atas disebut kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

a) Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Imbuhan atau afik adalah morfem terikat yang di lekatkan pada bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Pengimbuhan tersebut menghasilkan kata berimbuhan atau kata turunan. Dari definisi-definisi di atas disimpulkan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Contoh eufemisme yang berbentuk kata berimbuhan misalnya *dimakamkan* yang menggantikan *dikuburkan*. *diamankan* menggantikan kata *ditangkap*, *menyalahgunakan* menggantikan kata *menyeleweng*, *dibebastugaskan* menggantikan kata *dipecat*.

b) Kata Ulang

Kata ulangan merupakan proses pengulangan atau reduplikasi, ialah pengulangan gramatik, baik sebagian ataupun seluruhnya baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987: 63), berdasarkan cara mengulang kata ulang mempunyai 4 golongan contoh pengulangan sebagian *berjalan-jalan*, sedangkan pengulangan keseluruhan seperti *rumah - rumah*. Setiap kata ulang mempunyai bentuk dasar, contohnya bersentuh–sentuhan mempunyai kata dasar *sentuh*, *kemerah-merahan* mempunyai kata dasar *merah*. Pengulangan dengan kombinasi dan pembubuhan afiks contoh *kereta-keretaan* mempunyai kata dasar *kereta*, pengulangan dengan perubahan fonem contohnya gerak – gerik dari kata dasar gerak .

c) Kata Majemuk

Kata majemuk adalah hasil penggabungan dua kata dasar atau lebih secara padu sehingga menimbulkan arti yang relatif baru (Muslich, 2009: 57). Kata majemuk

adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Disamping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Misalnya, *daya tahan*, *lempar lembing*, dan *ada pula yang terdiri dari pokok kata semuanya*, misalnya *lompat lari*, *jual beli*, *simpan pinjam*, dan lain-lain. Aliran tata bahasa struktural menitikberatkan kajian pada struktur, datang dengan konsep bahwa kedua unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan dengan unsur lain dan tidak dapat dibalik susunannya. Umpamanya bentuk *mata sapi* dalam arti telur digoreng tanpa dihancurkan adalah sebuah kata majemuk sebab tidak dapat dipisah, misalnya menjadi *matanya sapi* atau *mata* dari *sapi*, tidak bisa pula dibalikkan menjadi *sapi mata*. Contoh eufemisme yang berbentuk kata majemuk antara lain *pembantu rumah tangga* yang menggantikan *babu*, *tutup usia* yang menggantikan *mati*. Jika kata – kata terganti tersebut tetap dimuat pada media masa mungkin dapat menyinggung perasaan yang bersangkutan atau keluarganya.

d) Akronim

Akronim adalah pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu kata saja, dengan kata lain akronim merupakan kata. Maknanya merupakan kepanjangan dari kata yang dipendekan tersebut (Pateda, 2001: 150). Menurut Chaer (1994: 192) akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama, berupa pengejalan suku-suku kata. Akronim dianggap sebagai pembentukan kata dari luar proses morfologis (Muslich, 2009: 36). Misalnya *lapas* menggantikan merupakan akronim dari lembaga permasyarakatan, *lapas* dianggap sebagai pengganti kata *penjara* yang dirasa lebih halus.

b. Frasa

Frasa merupakan bagian dari klausa, jadi apabila frasa mempunyai ciri-ciri klausa maka tidak lagi menjadi frasa tetapi klausa (Soeparno, 1988: 80). Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005: 138). Frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Selain itu frasa merupakan kumpulan kata nonpredikat. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Contoh eufemisme yang berbentuk frasa yaitu *pemberlakuan tarif baru* menggantikan bentuk *kenaikan harga* dan *tingkat perekonomian yang rendah* menggantikan bentuk *kemiskinan*.

c. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata dan frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan (Chaer, 1994: 231). Soeparno (1988: 82) mendeskripsikan bahwa klausa sebagai suatu satuan gramatikal yang berkonstruksi Subjek (S) – Predikat (P). Jadi dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat bisa juga disertai objek dan keterangan. Contoh eufemisme yang berbentuk klausa yaitu *menyantuni keluargakorban* yang menggantikan bentuk *memberikan bantuan terhadap keluarga dari korban*, *menafkahi keluarga* yang menggantikan bentuk *mencari uang untuk keluarga*.

Berdasarkan kategori unsur segmental, klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, klausa preposisional, klausa numeralia. Definisi klausa verbal adalah klausa yang predikatnya terdiri dari verbal. Contohnya *kakek menari, nenek mandi, matahari terbit, dan sapi itu berlari*. Klausa nominal merupakan klausa yang predikatnya berupa nomina atau frasa nomina misalnya *satpam bank sastra, dosen linguistik, dan petani*. Klausa ajektifal adalah klausa yang predikatnya berkategori ajektifa, baik berupa kata maupun frasa, contohnya *ibu dosen itu cantik*. Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbial. Misalnya klausa *bandelnya teramat sangat*. Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang berkategori preposisi. Misalnya *kakek ke pasar baru*. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia. Misalnya pada klausa *anaknya dua belas orang* (Chaer, 2007: 236-238).

3. Referensi Eufemisme

a. Pengertian Referensi

Referensi adalah sesuatu yang diacu oleh konsep berbentuk bahasa yang berhubungan dengan sesuatu yang ada diluar bahasa, contoh kata *buku, pensil* dan *saya* merupakan kata yang mempunyai hubungan dengan hal di luar bahasa (Wijana, 2008: 5). Menurut Wijana (2008: 80-85) berdasarkan referensi eufemisme yang dapat digolongkan menjadi beberapa jenis referensi yaitu : (a) benda dan binatang, jenis referensi ini merupakan suatu referensi eufemisme yang mengacu pada suatu objek seperti benda dan binatang, (b) bagian tubuh merupakan jenis referensi

eufemisme yang mengacu pada bagian tubuh makhluk hidup, (c) profesi merupakan jenis referensi eufemisme dari suatu kata yang mengacu pada suatu profesi seseorang, (d) penyakit merupakan jenis referensi eufemisme yang mengacu pada suatu jenis penyakit yang diderita seseorang, (e) aktivitas jenis referensi ini merupakan suatu referensi eufemisme yang mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, (f) peristiwa, jenis referensi ini merupakan suatu referensi eufemisme yang mengacu pada suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang, (g) sifat atau keadaan jenis referensi ini merupakan suatu referensi eufemisme yang mengacu pada kekurangan dan kelemahan seseorang.

b. Jenis Referensi Eufemisme

1) Benda dan Binatang

Benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia berikut merupakan beberapa kata yang diantaranya memiliki referensi yang menjijikan. Kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya dituturkan dengan cara memperhalus kata. Tempat kencing dan berak disebut kakus 'WC'. Kata kakus 'WC' menimbulkan nilai rasa jijik. Oleh karena itu, kata kakus diperhalus menjadi *jamban*. Kemudian *air kencing* dan *tai*, agar lebih sopan diganti dengan *air seni*, *urine*, *airkecil*, *tinja* dan *feaces*. Kata – kata mengenai benda – benda yang dihasilkan dari aktivitas yang tidak legal atau tidak halal antara lain *uang sogok* dan *uang suap* memiliki beberapa eufemis, yaitu *uang bensin*, *uang rokok*, dan *uang pelicin*, dsb. Biasanya sebagai sarana pendidikan, nama-nama hewan seperti, *kucing*, *kambing* dan *anjing* diganti dengan tiruan bunyi (onomatope)-nya, yaitu *pus*, *embek* dan *guguk* (Wijana, 2008: 80-81).

2) Bagian Tubuh

Bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual, oleh karenanya tidak bebas dibicarakan secara terbuka. Harus dihindari penyebutan langsungnya. Misalnya bagian tubuh yang dieufemismekan adalah *buah dada* dan *tetek*. Eufemisme dari kata tersebut adalah *payudara* dan *kates*. Selain bagian tubuh, alat yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh tersebut juga perlu dihindari dengan penyebutan langsungnya seperti *kutang* yang di eufemismekan menjadi *BH*. Kemudian bagian tubuh lain yang dianggap kotor adalah *anus* dan *dubur*. Kata tersebut diganti dengan *pelepasan*, untuk menggindari penyebutan langsungnya (Wijana, 2008: 80-81).

3) Profesi

Eufemisme ini digunakan untuk menghormati orang yang memiliki profesi yang dipandang rendah martabatnya. Sebagai contoh, *kata batur*, *rewang*, dan *pramuwisma*. Pada zaman dahulu kata *batur* banyak digunakan untuk menyebut *pembantu rumah tangga*. Kemudian dalam perkembangan waktu dirasakan bahwa kata *batur* mengandung nilai rasa rendah atau hina. Oleh karena itu, pemakaian kata *batur* lama-kelamaan hilang, diganti dengan kata *rewang*, kata *rewang* terkesan lebih halus dan lebih sopan karena tidak menyinggung perasaan dari seseorang yang mempunyai profesi tersebut.

Contoh lain, kata *dukun* dahulu digunakan untuk menyebut orang yang mengobati, menolong orang sakit dan memberi jampi-jampi. Kemudian dalam perkembangan maknanya kata *dukun* diasosiasikan orang yang memberi pertolongan untuk guna-guna santet, ilmu hitam. Oleh karena itu, pemakaian kata *dukun* lama-kelamaan diganti dengan sebutan *wong pinter* 'orang pintar'. *Wong pinter* 'orang

pintar' digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai keahlian linuwih yang dapat menyembuhkan, dimintai pertolongan yang sifatnya positif. Dalam perkembangan maknanya pemakaian *wong pinter* 'orang pintar' maknanya dirasakan kurang mentereng kemudian diganti dengan *paranormal*. Ada pula kata *pemulung*. Kosakata ini relatif baru dalam bahasa Indonesia dan bermakna pemungut barang-barang yang sudah tidak dipakai. Karena jasanya dalam menjaga kebersihan lingkungan munculah sebutan yang lebih halus yaitu *laskar mandiri* (Wijana, 2008: 82-83).

4) Penyakit

Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Oleh karena, biasanya dalam bidang kedokteran diganti dengan bentuk yang eufemismenya. Bentuk-bentuk eufemis nama-nama penyakit ini berupa istilah-istilah yang lazim digunakan dalam bidang kedokteran. Misalnya, *ayan* diganti dengan *epilepsi*, *kudis* diganti dengan *scabies*, dsb. Kata yang mengacu pada pengertian cacat mengakibatkan menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, orang bisu tidak berkenan disebut *begu*'bisu'. Dalam hal ini untuk menghindari terjadinya kata yang menyinggung perasaan kepada yang bersangkutan dibuatlah ungkapan lain, misalnya *tunawicara*. Untuk penyebutan penderita cacat tertentu, baik mengenai kejasmanian atau kesusilaan akhir-akhir ini digunakan kata-kata tertentu untuk menghilangkan perasaan kasar yang ditimbulkan oleh kata-kata yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Kata-kata itu misalnya *tunakarya* untuk menyebut orang yang tidak memiliki pekerjaan, *tunadaksa* untuk menyebut orang yang cacat badannya, selain cacat fisik juga adanya cacat jiwa yaitu *gila* yang diganti dengan sebutan yang lebih halus menjadi *tunagrahita* (Wijana, 2008: 83).

5) Aktivitas

Aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda tubuh manusia juga diungkapkan dengan bentuk – bentuk eufemisme. Kata *nguyuh* (dalam bahasa Jawa) ‘kencing’ dan *ngising* (dalam bahasa Jawa) ‘berak’ diperhalus dengan kata *toyan* ‘kencing’ dan *bebucal* (dalam bahasa Jawa) ‘berak’. Kedua kata tersebut diperhalus lagi dengan kata *badhé dhateng wingking* (dalam bahasa Jawa) ‘akan pergi ke belakang’. Untuk yang berhubungan dengan aktivitas seksual juga perlu digunakan pemakaian eufemisme. Misalnya kata *bersenggama* dan *bersetubuh* harus diganti dengan *berhubungan intim* atau *meniduri*. Kemudian untuk aktivitas seksual yang ilegal, yaitu *menyeleweng* dapat diganti dengan kata *berselingkuh*. Dalam bidang kriminalitas, kata *korupsi* dan *manipulasi* dapat diperhalus dengan kata *penyalahgunaan* atau *penyimpangan*. Kemudian kata *ditangkap*, *ditahan*, atau *dipecat* dapat diperhalus dengan *diamankan*, *dimintai keterangan*, atau *diberhentikan* (Wijana, 2008: 84).

6) Peristiwa

Mengenai sesuatu hal yang buruk serta dialami oleh seseorang. Seperti kata *mati* tidak sopan apabila dituturkan untuk seseorang karena kata *mati* lazimnya digunakan untuk menyebut hewan atau tumbuhan. Kata *mati* diganti dengan bentuk eufemisme *seda* (dalam bahasa Jawa), karena kata *seda* dianggap lebih sopan dan menghormati untuk orang yang meninggal dan yang ditinggalkannya. Berkaitan dengan ini tubuh dari manusia juga dieufemismekan dengan kata *jenazah* atau *jasad* yang menggantikan kata *mayat* (Wijana, 2008: 84).

7) Sifat atau Keadaan

Keadaan atau kekurangan seseorang atau suatu pihak sering kali diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak tersebut. Misalnya kata *goblog*, *pego* (dalam bahasa jawa) merupakan kata yang dianggap kasar dan harus diganti dengan bentuk eufemisme *ora pinter* (dalam bahasa jawa). Kata lain yang menyebutkan keadaan seseorang karena faktor ekonomi yaitu kata *miskin atau melarat*. Kata tersebut dirasa terlalu kasar sehingga dianjurkan untuk diganti dengan kata yang lebih halus yakni, *kurang mampu* (Wijana, 2008: 85).

4. Fungsi Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa ditujukan untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang mempunyai nilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus demi menghindari rasa tersinggungya lawan tutur. Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk terganti maupun pengganti memiliki maksud yang sama dan referen ekstra lingual yang sama. Hanya saja bentuk pengganti mempunyai nilai rasa lebih halus dan sopan bila dibandingkan dengan terganti. Fungsi eufemisme menurut Wijana (2008: 104-109), memiliki 5 macam fungsi, yaitu:

a. Sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dan sebagainya harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial. Contohnya, kata *pembantu* memiliki konotasi yang agak rendah atau tidak terhormat. Dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut *pramuwisma* (Wijana, 2008: 86-87).

b. Sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

Pada dunia kedokteran eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya, penyakit-penyakit yang dianggap berbahaya yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang sedang mengidap penyakit tertentu diungkapkan dengan eufemisme, Eufemisme dalam dunia kedokteran juga berfungsi sebagai penjaga perasaan dan semangat kepada orang yang menderitanya. Nama penyakit *kanker* dan *sipilis* oleh para dokter dijaga kerahasiaannya. Karena itu paramedis sering menyebutnya dengan CA dan GO agar aman apabila didengarkan oleh orang lain (Wijana, 2008: 88).

c. Sebagai Alat untuk Berdiplomasi

Eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usul-usul yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran. Selain itu penggunaan eufemisme juga sering digunakan oleh para petinggi negara. Pada saat jumpa pers ketika ada krisis atau adanya kenaikan harga tertentu seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (Wijana, 2008: 88).

d. Sebagai Alat Pendidikan

Penghalusan ucapan juga digunakan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan untuk diucapkan oleh anak usia dini, seperti penyebutan

pipis ‘buang air kecil’, *eek* ‘buang air besar’. Dalam hal ini juga pada penyebutan nama hewan yang dirasa mempunyai sebutan kasar seperti *guguk* sebagai pengganti *anjing* dan *embek* sebagai pengganti *kambing* (Wijana, 2008: 89).

e. Sebagai Alat Penolak Bahaya

Ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Penggunaan eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam masyarakat Jawa kata *tikus* diganti dengan kata *den bagus*, hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang ini.

C. Rubrik “Utama”

1. Pengertian Rubrik

Menurut Sugono (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1321) rubrik yaitu karangan yang bertopik tertentu di surat kabar, majalah dan sebagainya. Menurut Alwi (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012: 1186) rubrik adalah karangan (ruang tetap) di surat kabar, majalah dan sebagainya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah kepala karangan dalam media cetak baik surat kabar maupun majalah. Rubrik dalam surat kabar misalnya, tajuk rencana, surat pembaca atau dongeng anak. Selain dalam surat kabar, rubrik juga dimuat dalam majalah. Misalnya rubrik pengetahuan, arena anak atau apa kabar kawan. Isi rubrik ada yang secara jelas ditampilkan oleh penulis (tersurat) dan ada pula yang (tersirat). Isi rubrik merupakan pokok masalah yang dibicarakan dalam rubrik. Rubrik memuat isi dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Isi rubrik merupakan hal pokok yang dibahas dalam rubrik. Sementara itu pesan rubrik merupakan anjuran atau

nasihat penulis yang terdapat dalam rubrik yang ditunjukkan kepada pembaca. 'Utama' dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang terpenting, terbaik. Jadi dapat disimpulkan bahwa 'utama' merupakan bagian terpenting dari sesuatu. Jadi Rubrik 'Utama' pada koran yaitu merupakan bagian yang berisi berita dan informasi terpenting dalam koran tersebut. Kata 'Utama' digunakan untuk salah satu rubrik dalam koran Radar Banyumas. 'Utama' merupakan nama rubrik yang menyajikan liputan jurnalistik tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seseorang baik suka maupun duka. Berdasarkan isi dari rubrik 'Utama' diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, sekaligus dampak yang positif .

2. Karakteristik Rubrik “Utama”

Karakteristik pada rubrik *Utama* yang menunjukkan perbedaan dengan rubrik-rubrik lainnya pada *Koran Radar Banyumas* adalah pada isi liputannya mencakup informasi yang bukan hanya berita lokal namun, juga berisi berita nasional. Pada rubrik utama juga terdapat cerita pendek yang menggunakan bahasa Jawa 'ngapak'. Namun, kejadian-kejadian tersebut lebih banyak memuat mengenai fakta dari suatu peristiwa. Misalnya kejadian tentang adanya kampanye hitam dalam pemilu, terjadinya pembunuhan, cerpen ngapak yang terdapat pada kolom 'Mblaketaket' dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut hanya disajikan dalam rubrik *Utama* pada *Koran Radar Banyumas*.

D. Koran Radar Banyumas

1. Pengertian Koran Radar Banyumas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Koran merupakan surat kabar suatu penerbitan yang ringan serta menggunakan kertas dengan biaya yang lebih murah

yang banyak memuat berita singkat, yang berisi berita terkini dalam berbagai topik seperti politik, olahraga, kriminalitas (KBBI,2014:624). Penerbitan Koran tidak sama dengan tabloid. Jika tabloid terbit setiap satu minggu sekali, koran diterbitkan setiap hari. Adapun jenis – jenis dibagi menjadi beberapa macam, yakni surat kabar harian, bulanan, tahunan, daerah dan lokal. Adapun jenis berita yang terdapat dalam koran yaitu News atau Starlight News yang berarti menyajikan berita sesuai dengan kejadian sebenarnya. Radar Banyumas merupakan nama sebuah koran yang diterbitkan di Indonesia tepatnya di Banyumas secara harian atau setiap hari. Penerbit koran ini adalah PT.Wahana Semesta Banyumas, Koran Radar Banyumas didirikan pada tahun 1998. Isi dari koran ini sama halnya dengan koran pada umumnya yaitu mengenai berita, iklan, olahraga, perkembangan ekonomi daerah maupun nasional, berita seputar selebriti dan sebagainya.

2. Karakteristik Koran Radar Banyumas

Karakteristik Koran Radar Banyumas adalah fokus isinya yang berpusat pada berita lokal. Maksud dari berita lokal di sini adalah berita yang tersedia dalam koran tersebut berisi informasi dan kejadian yang terjadi di Banyumas dan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian halaman yang terdapat pada koran Radar banyumas. Yang dimaksud pembagian halaman, yaitu ada beberapa halaman tertentu yang menginformasikan berita dari daerah tertentu seperti pada halaman Radar Purwokerto yang menyajikan informasi dari daerah lokal Purwokerto, Radar Purbalingga yang menyajikan informasi dari daerah lokal Purbalingga, Radar Cilacap yang menyajikan informasi dan kejadian dari daerah lokal Cilacap, Radar Banjarnegara yang menyajikan informasi dari daerah lingkup kabupaten Banjarnegara.